

PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA PADA RUANG PUBLIK

Jefferson Sariputra¹⁾, Theresia B. Jayanti^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jeffersonsputra@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, theresiaj@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: theresiaj@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Seiring waktu, orang lanjut usia mengalami perubahan fisik dan kognitif, seperti: gangguan pendengaran, penglihatan dan kekuatan fisik, yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Peralatan bergerak yang sesuai harus dipertimbangkan. Lansia membutuhkan ruang yang tenang, tidur yang nyenyak, dan interaksi sosial. Lansia identik dengan umur maupun usia, jika dibahas secara umum, angka Usia harapan hidup di Indonesia tergolong cukup rendah dibandingkan negara – negara lain. Salah satu masalah yang terjadi dikarenakan tingkat polusi udara yang lebih tinggi dan kurangnya penerapan pola hidup sehat. Dengan memiliki harapan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan juga angka usia harapan hidup lansia, akan melakukan penerapan beberapa elemen arsitektur yang mementingkan keamanan serta kenyamanan bagi lansia. Masalah yang terjadi berfokus kepada kesejahteraan lansia di Indonesia. Metode dari penelitian ini menggunakan pendekatan arsitektur, yang dimana penggunaan metode untuk menganalisis dan merancang suatu objek rancangan arsitektur secara efektif. Hasil penelitian ini mengembangkan penerapan elemen arsitektur yang nantinya dapat diterapkan ke dalam penggunaan desain bangunan untuk lansia. Elemen arsitektur nantinya akan diterapkan berdasarkan kebutuhan dasar para lansia.

Kata kunci: elemen arsitektur; lansia; usia harapan hidup

Abstract

Over time, older people experience physical and cognitive changes, such as: hearing, vision and physical strength impairment, which affect their well-being. Suitable mobile equipment should be considered. Seniors need a quiet space, good sleep, and social interaction. Elderly is synonymous with age and age, if discussed in general terms, life expectancy in Indonesia is quite low compared to other countries. One of the problems that occurs is due to higher levels of air pollution and a lack of implementing a healthy lifestyle. With the hope of improving the quality of life of the elderly and also the life expectancy of the elderly, we will implement several architectural elements that prioritize safety and comfort for the elderly. The problems that occur focus on the welfare of the elderly in Indonesia. The method of this research uses an architectural approach, which uses methods to analyze and design an architectural design object effectively. The results of this research develop the application of architectural elements which can later be applied to the use of building designs for the elderly. Architectural elements will be implemented based on the basic needs of the elderly.

Keywords: architectural elements; elderly; life expectancy

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

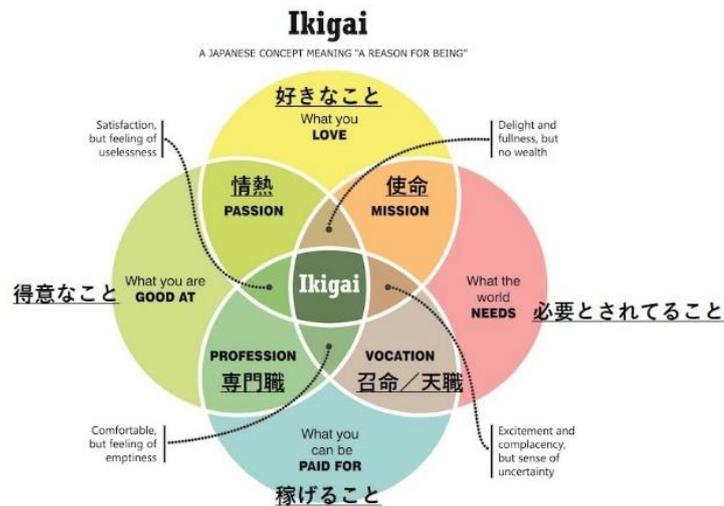
Seiring berjalannya waktu, para lansia mengalami perubahan fisik dan kognitif yang mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya seperti, gangguan pada sistem pendengaran, penglihatan, dan gangguan kekuatan fisik. Pada kondisi ini, perlu memperhatikan keamanan dan keselamatan para lansia dengan menyediakan perlengkapan yang mendukung mobilitas. Sehingga penggunaan dan penyempurnaan yang tepat dapat disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang.

Para lansia juga lebih sensitif terhadap suara sehingga membutuhkan ruang yang memiliki ketenangan tinggi untuk membantu mereka menjalankan aktivitas sehari-hari dan dapat mengurangi stres serta meningkatkan kualitas tidur pada lansia. Lansia juga membutuhkan teman untuk bersosialisasi yang dapat membuat tingkat daya ingat menambah serta kebahagiaan sebagai teman cerita dan berkomunikasi santai. Penuaan lanjut usia ditandai oleh penurunan fungsi organ tubuh seperti otak, jantung, hati, ginjal, dan peningkatan kehilangan jaringan tubuh yang aktif, seperti otot. Penurunan fungsi organ pada lansia disebabkan oleh penurunan jumlah dan produksi sel dalam tubuh (Fatmah, 2010). Kesehatan lansia bergantung pada aspek-aspek seperti gizi yang tepat, jumlah makanan, dan nilai gizi. Seiring bertambahnya usia dan proses penuaan, timbul masalah yang terkait dengan aspek fisik, biologis, psikologis, sosial, atau medis (Safithri, 2005).

Gaya hidup sehat bagi lansia mencakup kegiatan fisik, berhenti merokok, dan menghindari konsumsi alkohol, yang dapat meningkatkan kesehatan dan status gizi. Status gizi merupakan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh asupan makanan dan zat gizi yang diterima. Faktor-faktor seperti status gizi, asupan makanan, penyakit degeneratif dan menular, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, dan informasi memainkan peran penting dalam kesejahteraan lansia. Angka usia harapan hidup adalah perkiraan rata-rata lama hidup seseorang dalam kurun waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam satuan tahun. Ini merupakan indikator statistik yang memberikan gambaran berapa lama penduduk suatu wilayah atau negara diperkirakan akan hidup. Dalam konteks demografi dan kesehatan masyarakat, angka harapan hidup merupakan metrik yang umum digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan status kesehatan suatu populasi. Salah satu contoh negara, dengan angka usia harapan hidup yang tinggi ialah Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat angka usia harapan hidup tertinggi di dunia. Rata-rata angka Usia Harapan Hidup berada di angka 84,52 tahun. Terdapat beberapa faktor yang mendukung orang Jepang dapat berumur panjang seperti menjaga pikiran tetap aktif (jarang stress), aktif dalam kelompok sosial, tidak pernah pensiun, pola makan yang sehat dan bergizi, memiliki 'ikigai' yang berarti tujuan hidup, menjalankan spiritualitas, dan melakukan aktivitas berkebun hingga tua. Kebiasaan orang Jepang ialah pemilihan makanan dan gaya hidup yang sehat. Makanan biasanya meliputi makanan fermentasi, ikan, kedelai, dan mengonsumsi lebih sedikit daging, gula, dan produk susu. Dengan berkebun, mereka mengonsumsi teh hijau yang kaya akan antioksidan dan baik untuk kulit.

Terdapat filosofi yang menarik dari negara Jepang, "*ikigai* (生き甲斐)". Secara harfiah, kata *ikigai* berasal dari kata "*iki*" yang berarti kehidupan dan "*gai*" yang berarti nilai, sehingga *ikigai* dapat diartikan sebagai alasan kita hidup. Masyarakat Jepang percaya dengan menumbuhkan *ikigai* dalam hidup, mereka semakin menemukan makna dalam kehidupan dan hal ini membuat sebagian besar orang Jepang memiliki angka harapan hidup yang tinggi.



Gambar 1. Ikigai
Sumber: google.com

Ikigai memiliki empat elemen dasar. (1) *Passion* "What You Love", diartikan sebagai sesuatu yang dapat disenangi. Sesuatu yang membuat seseorang bersemangat dan senang melakukannya. (2) *Mission* "What the World Need", diartikan sebagai sesuatu hal yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. Dengan berkontribusi melakukan hal-hal kecil yang memberi dampak positif untuk lingkungan sekitar. (3) *Vocation* "What You Can be Paid For", diartikan sebagai sesuatu yang dapat seseorang lakukan dan menghasilkan pendapatan. (4) *Profession* "What You Are Good At", diartikan sebagai sesuatu yang seseorang merasa ahli di bidangnya.

Urutan negara dengan rata-rata UHH tertinggi		
No	Negara	Angka
1	Monako	87,01
2	Hong Kong	85,83
3	Makau	85,51
4	Jepang	84,95
5	Liechtenstein	84,77
115	Indonesia	71,10

Gambar 2. Rata-Rata UHH
Sumber: databoks.katadata.co.id

World Population Review mengatakan, penduduk Indonesia memiliki angka harapan hidup selama 71,1 tahun pada 2023. Hal ini membuat Indonesia berada di peringkat ke-115. Angka Usia Harapan Hidup dipengaruhi oleh kualitas layanan kesehatan publik dan kurangnya penerapan pola gaya hidup sehat. Difokuskan kepada lansia, harus lebih memerhatikan kesehatan, makanan yang bergizi, menjaga pikiran agar tidak stres, dan memiliki tujuan hidup. Elemen arsitektur yang akan dibahas nantinya, lebih mengarah kepada arah sirkulasi yang memudahkan untuk lansia dengan tingkat keamanan serta kenyamanan yang tinggi bagi para lansia. Dan juga memerhatikan penggunaan material bangunan demi keselamatan pengguna (lansia) dalam melakukan aktivitas.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pembahasan mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas lansia dan membahas mengenai elemen arsitektur yang dapat menciptakan ruang dalam maupun ruang luar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Tujuan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan kebutuhan aktivitas lansia dan mengetahui elemen-elemen pendukung arsitektural yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia dari segi keamanan dan kenyamanan.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Menurut Zoll dan Enz (2012), empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (“*observer*”) untuk memahami apa yang orang lain (“*target*”) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Di dalam arsitektur, empati merupakan kemampuan suatu ruang untuk menghasilkan ruang yang dapat terhubung dengan pengguna. Hal ini dapat dirasakan ketika pengguna berada di dalam suatu ruang dengan merasakan rasa keamanan, kenyamanan dan ketenangan.

Arsitektur empati dapat diterapkan pada berbagai macam lingkungan seperti fasilitas kesehatan, sekolah, kantor, ruang publik, rumah hingga panti jompo. Desainer yang menggunakan pendekatan ini berfokus pada penciptaan ruang yang memupuk interaksi sosial, memupuk emosi positif, dan mendukung hubungan. Contoh arsitektur empati adalah ruang yang menggabungkan elemen alami seperti tumbuhan dan sinar matahari, yang terbukti berdampak positif pada suasana hati dan kesehatan. Contoh lainnya adalah ruang yang memberikan privasi dan kesempatan untuk perenungan yang tenang, atau memadukan seni atau elemen kreatif lainnya untuk meningkatkan estetika dan menambah kehangatan dan kenyamanan.

Lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari sebuah fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Menua atau menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari. Proses penuaan terjadi secara alamiah. Hal ini dapat menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis (Mustika, 2019).

Keamanan dan Kenyamanan Lansia

Keamanan diartikan sebagai keadaan bebas dari bahaya fisik dan psikologis dan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi (Potter dan Perry, 2006). Bagi lansia, memenuhi kebutuhan rasa aman ini sangat penting untuk proses kognitif mereka. Semakin sulit memenuhi kebutuhan rasa aman, semakin sedikit aktualisasi diri yang dicapai pada lansia (Ebersole, Hess, Touhy, dan Jett, 2005). Kenyamanan merupakan keseimbangan batin seseorang pada tingkat fisik, emosional, sosial, dan spiritual atau yang biasa disebut dengan kesejahteraan. Kenyamanan didefinisikan sebagai keadaan di mana tubuh merasakan rasa ringan dan puas yang diinginkan, tanpa rasa sakit atau kecemasan (Ebersole, dkk, 2005). Meskipun Lansia mungkin secara aktif terlibat dalam memenuhi kebutuhan kenyamanan fisik mereka, tetapi mereka juga tertekan secara psikologis. Oleh karena itu, untuk mencapai kenyamanan yang diinginkan perlu diperhatikan juga mengenai aspek emosional, sosial, dan spiritual lansia.

Lansia merupakan kelompok yang mempunyai risiko tinggi untuk terjatuh. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi orang lanjut usia. Faktor lingkungan dan internal dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia. Faktor lingkungan seperti lantai yang licin, jalan yang landai, dan penempatan benda yang tidak tepat dapat meningkatkan kejadian jatuh pada lansia. Faktor internal seperti kekuatan otot yang menurun, keseimbangan yang buruk, dan tulang yang tidak sekuat saat dewasa. Untuk mengurangi jumlah jatuh pada lansia, pengasuh dapat mengubah lingkungannya dan secara perlahan membangun kekuatan otot.

Usia Harapan Hidup

Angka harapan hidup merupakan perkiraan rata-rata lama hidup seseorang dan sering digunakan sebagai indikator kesehatan dan kesejahteraan suatu populasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi umur panjang antara lain kesehatan masyarakat, sistem pelayanan kesehatan, pola makan, gaya hidup, dan faktor genetik ialah, (1) Program kesehatan masyarakat yang sukses, kampanye vaksinasi dan upaya pencegahan penyakit dapat meningkatkan angka harapan hidup. (2) Sistem layanan kesehatan: Aksesibilitas dan kualitas sistem layanan kesehatan juga mempunyai dampak yang besar. (3) Negara atau wilayah dengan sistem kesehatan yang baik seringkali memiliki harapan hidup yang lebih panjang. (4) Pola makan dan gaya hidup: Pola makan sehat dan gaya hidup aktif dapat membantu mencegah penyakit dan gangguan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan umur panjang. (5) Faktor genetik: Genetika dari orang tua juga berperan dalam menentukan umur seseorang. (6) Faktor genetik ini dapat mempengaruhi kecenderungan terserang penyakit atau gangguan kesehatan tertentu. (7) Pengaruh lingkungan: Faktor lingkungan seperti polusi udara, air bersih dan sanitasi juga dapat mempengaruhi umur panjang. (8) Lingkungan yang bersih dan sehat dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kebutuhan Lansia

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Effendi, 2009). Kebutuhan yang diperlukan oleh para Lansia, meliputi:

Aktif bergerak

Aktif bergerak dapat membantu lansia menjadi lebih sehat, kuat, dan bahagia, para lansia harus aktif bergerak. Jika mereka memiliki masalah mobilitas, ketersediaan alat seperti tongkat jalan dan kursi roda sangat diperlukan.

Mendapatkan perawatan pribadi

Lansia dengan mobilitas terbatas mungkin lebih sering membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya, ketika mereka berjalan atau berpindah dari tempat tidur ke kursi roda, mandi, berpakaian, dan merias wajah. Oleh karena itu, ketersediaan perawat pribadi untuk para lansia sangat diperlukan.

Mendapatkan pemeriksaan medis

Tidak jarang lansia menderita penyakit yang membutuhkan perawatan terus menerus agar tetap sehat. Penting untuk memastikan bahwa para lansia menerima pemeriksaan kesehatan secara teratur dan sesuai untuk memantau kondisi mereka. Beberapa pertolongan medis yang sering dibutuhkan lansia, seperti pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan mata, pemeriksaan kaki, dan terapi motorik.

Nutrisi

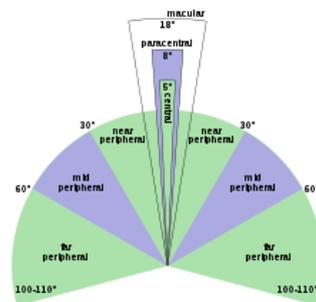
Asupan nutrisi yang cukup dan tepat membantu para lansia tetap aktif dan sehat. Menetapkan rencana makan yang sehat sangat penting untuk mencegah komplikasi dari kondisi tersebut.

Tetap produktif

Lansia membutuhkan kegiatan yang produktif dan menarik untuk menghabiskan waktu mereka lebih bermakna daripada hanya duduk di rumah. Tidak ada salahnya melibatkan mereka dalam tugas-tugas rumah tangga sederhana yang membuat mereka bergerak, seperti menyiram tanaman, memasak, dan kerajinan tangan.

Sirkulasi Pergerakan Lansia

Sirkulasi *Circular* menyangkut pada *Peripheral vision*, yang diartikan sebagai kemampuan untuk melihat objek di luar titik fiksasi. Penglihatan tepi ini penting untuk navigasi, kesadaran lingkungan, dan deteksi ancaman (Nature, 2015). Sirkulasi melingkar memiliki tujuan agar pengunjung dapat dengan mudah mengakses ke segala ruang dan pusat penjagaan terdapat pada bagian poros lingkaran yang dapat mengarah ke segala titik.



Gambar 3. Peripheral Vision
Sumber: google.com

Penerapan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED), yaitu fleksibilitas sirkulasi yang dicapai melalui akses atau sirkulasi yang tidak dibatasi dalam upaya memperkuat kontrol sosial terhadap lingkungan sekitar (Sari dan Antaryama, 2019). Tata letak program tata ruang yang mudah diakses meningkatkan interaksi dan meminimalkan titik buta. Penataan program tata ruang terdiri atas pembagian program kegiatan berdasarkan ciri keruangan, penyetaraan hierarki tata ruang dengan membuat masing-masing ruang memiliki kedalaman yang sama. Dan saling menyatu dengan ruang disekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan teori kajian literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, karya ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang mendukung. Metode penelitian juga dilakukan dengan pendekatan arsitektur, yang dimana penggunaan metode untuk menganalisis dan merancang suatu objek rancangan arsitektur secara efektif. Selain itu penelitian juga mempelajari beberapa studi kasus yang diperuntukan sebagai acuan dalam menilai tingkat kualitas elemen yang akan diterapkan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Kebutuhan lansia meliputi beberapa faktor untuk menjamin kesehatan lansia; (1) Lansia harus aktif bergerak, untuk menjadi lebih sehat, kuat, dan bahagia. Masalah mobilitas mengharuskan penggunaan alat bantu seperti tongkat atau kursi roda bukan berarti mereka tidak dapat aktif bergerak. Dengan program aktivitas yang disediakan, nantinya para lansia yang memiliki masalah dengan mobilitas tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal. (2) Perawatan Pribadi, Lansia dengan mobilitas terbatas mungkin sering membutuhkan bantuan

orang lain. Misalnya saat berjalan atau berpindah dari tempat tidur ke kursi roda. Mandi, berpakaian, dan merias wajah. Oleh karena itu, memiliki personal caregiver bagi lansia sangatlah penting. (3) Melakukan Pemeriksaan Kesehatan, tidak jarang orang lanjut usia menderita penyakit yang memerlukan perawatan berkelanjutan agar tetap sehat. Penting bagi lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur dan tepat serta memantau kondisinya. (4) Nutrisi, asupan gizi makanan yang cukup dan tepat membantu lansia tetap aktif dan sehat. Menetapkan rencana makan yang sehat sangat penting untuk mencegah komplikasi dari kondisi tersebut. (5) Tetap produktif, lansia membutuhkan kegiatan yang produktif dan menarik untuk menghabiskan waktu mereka lebih bermakna daripada hanya duduk di rumah. (6) Sosialisasi, lansia membutuhkan teman untuk berbicara agar pikiran tetap terjaga dan menghindari penyakit demensia. (7) Lingkungan yang aman dan nyaman, memperhatikan segala detail kecil agar dapat mencegah para lansia dari bahaya yang tidak diinginkan dan menjamin keselamatan mereka. (8) Waktu dan perhatian, dalam hal ini para lansia sangat memerlukan sosok keluarga dan kerabat dalam menjalankan kehidupannya. Hal kecil yang dilakukan dapat meningkatkan kebahagiaan pada lansia itu sendiri.

	Objek	Penerapan Desain
Kenyamanan	Akses Sirkulasi	Penggunaan ramp untuk meminimalisir tangga Connecting antar bangunan Peneduh menggunakan vegetasi
	Ramp	Perhitungan ramp antara bidang vertikal dengan horizontal menggunakan perbandingan 1 :12 Penyediaan railing untuk menjamin keselamatan para lansia Penyediaan bordes agar lansia tidak kecapean Penggunaan material lantai yang tidak licin
	Street Furniture	Penyediaan kursi taman pada setiap titik sirkulasi Penyediaan signage untuk kemudahan lansia Penyediaan lampu taman sebagai pencahayaan
	Unsur Alam	Penggunaan material alami (kayu) Penyediaan taman dan kolam sebagai alam buatan
	Ruang Gerak	Penyediaan ruas jalan yang luas, ruang komunikatif Penyediaan lahan kosong untuk olahraga Lansia yang melangkah 4.400 langkah setiap hari akan memperoleh manfaat yang lebih tinggi (risiko kematian yang lebih rendah) ~ Geriatri.id
Keamanan	Material Lantai	Penggunaan material yang tidak licin (Keramik granit, batu alam pada bagian indoor dan decking kayu pada bagian outdoor)
	Bangunan	Penggunaan sistem keterbukaan, dimana dapat diakses dari segala arah jika terjadi bencana Penggunaan ramp dan lift kebakaran
	Program	Penyediaan nutrisi yang baik untuk lansia Penyediaan emergency berupa health clinic dan ambulance dengan tujuan rs terdekat 1 km
	Peningkatan Sensivitas Emosional	Terdapat ruang kontrol rutin Terdapat ruang klinik / medical check up
Keselamatan	Difabel	Lantai relatif datar dan bebas hambatan Menggunakan ramp pada setiap perbedaan lantai dan landai Railing pada ramp dan area basah Material tidak licin namun masih tergo'long halus Sudut furniture tumpul
	Penghuni	Penyediaan emergency klinik bagi para lansia Penyediaan kamera CCTV untuk menjaga keselamatan lansia Penyediaan penjaga khusus pada tiap titik ruang untuk menjaga lansia Penggunaan material dan detail - detail ruang

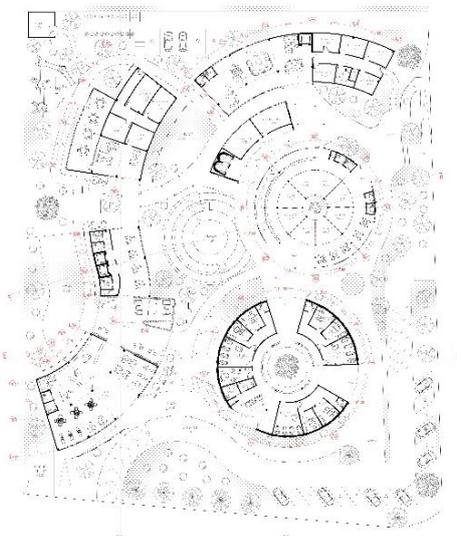
Gambar 4. Faktor Penerapan Desain terhadap Lansia
Sumber: Penulis, 2023

Terdapat ide bahwa manusia memiliki koneksi alami dengan alam, dan menghadirkan elemen-elemen alam ke dalam desain arsitektur dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penghuni. Penggunaan material alami, pencahayaan alami, taman dalam ruangan, atau tampilan pemandangan alam adalah beberapa contoh penerapan konsep ke dalam perancangan bangunan. Mendesain tempat area duduk atau aktivitas dekat dengan jendela untuk memberikan akses langsung ke pemandangan alam dan sinar matahari.

Penggunaan material alami memberikan nuansa hangat dan koneksi dengan alam. Menghindari juga penggunaan bahan kimia berbahaya yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam ruangan. Terdapat beberapa kriteria dalam merancang bangunan untuk lansia, di antaranya yaitu; (1) Rancangan sistem keamanan yang efektif, termasuk pengawasan, pengendalian akses, sistem kebakaran, dan tindakan darurat. (2) Menyediakan ruang perawatan medis, klinik, ataupun fasilitas kesehatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kesehatan penghuni. (3) Menyediakan kamar tidur atau ruang pribadi yang nyaman untuk penghuni, dengan mempertimbangkan kebutuhan privasi dan kenyamanan mereka. (4) Menyediakan fasilitas pelayanan seperti ruang makan, dapur, laundry, dan ruang kegiatan yang mendukung kebutuhan sehari-hari penghuni. (5) Mempertimbangkan elemen desain yang akan digunakan dalam mendukung psikologis dan sosial penghuni, seperti pemandangan alam, ruang terbuka, tempat bermain, atau ruang spiritual.

Elemen Arsitektur yang Akan diterapkan dalam Desain

Aksesibilitas dan desain universal: lingkungan fisik dapat diakses oleh lansia, termasuk akses bebas hambatan, aksesibilitas kursi roda, dan penempatan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mobilitas. Menerapkan prinsip desain universal sehingga orang dengan kemampuan fisik berbeda dapat menggunakan fasilitas dengan nyaman.



Gambar 5. Aksesibilitas Sirkulasi pada Denah
Sumber: Penulis, 2023

Pencahayaan yang baik: merancang ruangan dengan pencahayaan yang baik untuk meningkatkan visibilitas dan mengurangi risiko kecelakaan, terutama di area seperti ramp dan lorong.



Gambar 6. Pencahayaan Ruang pada Area Workshop
Sumber: Penulis, 2023

Kenyamanan termal: mempertimbangkan sistem pemanas dan pendingin yang efisien dan mudah disesuaikan untuk memastikan kenyamanan termal bagi lansia yang rentan terhadap perubahan suhu dan menggunakan bahan bangunan yang menjaga suhu agar tetap nyaman.



Gambar 7. Kenyamanan Termal pada Ruang Keluarga
Sumber: Penulis, 2023

Keselamatan dan keamanan: merancang lingkungan yang mengutamakan keselamatan, antara lain penyediaan penerangan yang cukup pada area luar ruangan, penggunaan ramp yang aman, serta penggunaan pintu dan jendela yang mudah di akses.



Gambar 8. Penggunaan Material Lantai pada Area Edukasi
Sumber: Penulis, 2023

Pertimbangan akustik: merancang akustik ruangan untuk mengurangi kebisingan yang dapat mempengaruhi kenyamanan manula. Pertimbangkan untuk menggunakan bahan kedap suara dan merancang ruangan untuk mengurangi pantulan suara dan penambahan sejumlah vegetasi untuk meredam suara.



Gambar 9. Pelapis Kedap Suara pada Kamar Tidur
Sumber: Penulis, 2023

Kemudahan akses terhadap fasilitas umum: menjamin kemudahan akses terhadap fasilitas umum seperti tempat rekreasi, taman, dan lain sebagainya. Membuat area umum nyaman, termasuk bangku dan area tempat duduk yang mudah dijangkau.



Gambar 10. Ketersediaan Tempat Duduk pada Area Plaza
Sumber: Penulis, 2023

Lanskap yang dapat dinavigasi: merancang taman dan ruang luar ruangan dengan lanskap yang mudah dinavigasi oleh lansia, termasuk jalan setapak yang sesuai dan papan petunjuk yang jelas.



Gambar 11. Jalan Setapak pada Ruang Luar
Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Para lansia mengalami perubahan fisik dan kognitif yang mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Banyak lansia yang sudah mulai sulit dalam melakukan aktivitas kegiatannya sehari-hari tetapi sebaliknya, masih ada beberapa lansia yang mampu untuk melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Faktor elemen arsitektur ini membahas mengenai sirkulasi lansia dalam bangunan, pencahayaan alami yang baik bagi lansia, kenyamanan ruang serta material yang baik untuk lansia, penggunaan material yang aman untuk lansia, kemudahan akses lansia untuk mencapai segala penjuru ruang dan adanya penunjukan navigasi untuk lansia. Dengan penerapan elemen arsitektur yang dilakukan, memiliki harapan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui faktor keamanan dan kenyamanan serta keselamatan lansia.

Saran

Penulisan dalam jurnal ini mengarah kepada penerapan elemen arsitektur, penulis mengetahui adanya batasan pada saat penulisan jurnal serta memungkinkan adanya kekurangan studi terhadap pendalaman dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, secara terbuka penulis mengharapkan sebuah ide yang telah dikembangkan pada jurnal STUPA ini, dapat dilanjutkan untuk suatu penelitian tertentu.

REFERENSI

- Ebersole, P. (2005). Gerontological nursing and healthy aging. *(No Title)*.
- Effendi, A. (2022). The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasinya Ed 2.
- Fatmah, D., & SKM, M. S. (2010). *Gizi usia lanjut*. Jakarta: Erlangga, 16-33.
- Mustika, I. W. (2019). Model Asuhan Keperawatan Lansia Bali Elderly Care (Bec).
- Nature. (2015). The Functional Role of Peripheral Vision in Naturalistic Scenes
- Potter, P. A., & Perry, A. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, Volume 2, Edisi 4. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sari, W. R. K., & Antaryama, I. G. N. (2020). Akses Melihat, Terlihat dan Sirkulasi yang Berkelindan pada Ruang Publik. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2), G108-G113.
- Safithri. 2005. Proses Menua di Otak dan Demensia Tipe Alzheimer. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*. Sainika Medika.
- WHO. *Eye care, vision impairment and blindness*. Retrieved from: https://www.who.int/health-topics/blindness-and-vision-loss#tab=tab_1.
- WHO. *Vision Impairment and blindness*. Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>.
- Zoll, C., & Enz, S. (2010). A questionnaire to assess affective and cognitive empathy in children.

